



July
2021

MONTHLY MACRO REVIEW


mandiri
investasi

Brake for Better Cause.

Selama bulan Juli, pemerintah memberlakukan PPKM level 4 yang disebabkan kenaikan signifikan dari kasus Covid – 19 di Indonesia. Merupakan prioritas utama saat ini bagi seluruh masyarakat bahwa Indonesia harus mempunyai pondasi kesehatan yang kuat sebelum bisa menjalankan perekonomian dengan optimal. Pengorbanan selama sebulan tersebut tidaklah sia – sia karena kasus harian sudah turun dari puncak meskipun sampai pada akhir bulan masih relative tinggi. Kami cukup meyakini bahwa salah satu pencegahan kasus Covid – 19 adalah melalui vaksinasi yang terus berjalan. Pengereman melalui PPKM kali ini lebih ditujukan untuk kepentingan masyarakat yang lebih besar dan Indonesia mampu bertumbuh dengan cepat setelah pengetatan ini selesai.

Pada bulan Juli, penyebaran varian delta Covid – 19 di seluruh dunia sangat cepat. Dapat dipahami karena pada bulan Juli merupakan salah satu musim liburan di beberapa negara disamping banyaknya kompetisi olah raga. Maka dari itu kekhawatiran akan gelombang pandemi Covid – 19 meningkat. Untungnya banyak negara DM sudah melakukan vaksinasi yang cukup banyak sehingga dapat mencegah kondisi yang lebih buruk dari masyarakat yang terinfeksi. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kematian yang rendah dari negara yang memiliki tingkat vaksinasi tinggi dibandingkan negara yang memiliki tingkat vaksinasi yang rendah. Kami melihat dengan naiknya tingkat vaksinasi masyarakat di negara DM terutama di negara produsen vaksin maka penerima pasokan vaksin ke negara EM seperti Indonesia akan lebih banyak.

Pada awal bulan, rumah sakit dilaporkan penuh dengan Bed Occupancy Ratio (BOR) nasional mencapai 77%. Selain itu, masyarakat yang terinfeksi mendapatkan kesulitan untuk mendapatkan pasokan oksigen dan obat – obatan. Indonesia mungkin sudah melewati puncak dari kasus harian Covid – 19 di bulan Juli, BOR sudah mulai menurun di akhir bulan menjadi 60% dan akhirnya Indonesia mendapatkan pasokan vaksin yang cukup banyak. Demikian halnya dengan vaksinasi yang terus digenjut menghasilkan peningkatan yang signifikan di bulan Juli. Rata – rata vaksin yang diberikan pada bulan Juni masih di bawah 500 ribu suntikan / hari, namun pada bulan Juli sudah mampu mencapai 791 ribu suntikan / hari. Masyarakat yang sudah mendapatkan suntikan dosis pertama mencapai 22,8% dan dosis ke kedua 9,9% dari target keseluruhan 208,3 juta penduduk yang diharapkan menerima program vaksinasi pemerintah.

Kami melihat antusiasme masyarakat cukup besar untuk menerima vaksinasi karena banyak institusi yang menerapkan vaksinasi menjadi syarat dalam menjalankan operasional kegiatan. Maka dari ini kami melihat Indonesia dapat mengejar tingkat vaksinasi dengan lebih cepat.

Indonesia mencatatkan pertumbuhan GDP pada 2Q21 sebesar 7,1% yoy, lebih tinggi dibandingkan perkiraan konsensus di 6,7% yoy maupun GDP kuartal pertama - 0,7% yoy. Dengan kenaikan tersebut nilai nominal GDP Indonesia mencatatkan USD 1.058,42 milyar, hanya sedikit lebih rendah dari GDP 2019 di USD 1.119,09 milyar (94,5%). Semua komponen pembentuk GDP pada 2Q21 mengalami kenaikan dibandingkan kuartal pertama. Kenaikan besar terlihat pada sisi konsumsi yang naik 5,9% yoy, dibanding kuartal sebelumnya turun 2,2% yoy, karena adanya perayaan Idul Fitri, insentif pemerintah serta pelonggaran batasan aktifitas masyarakat. Kenaikan juga terjadi pada sisi belanja pemerintah 8,1% yoy (vs 2,3% yoy 1Q21), investasi 7,5% yoy (vs -0,2% yoy 1Q21), ekspor 31,8% yoy (vs 7,0% yoy 1Q21) dan impor 31,2% yoy (vs 5,5% yoy 1Q21). Pencapaian baik di 2Q21 membuktikan bahwa perekonomian sudah pada jalur yang benar. Kami optimis kedepan Indonesia dapat menghasilkan pertumbuhan yang baik bila Covid – 19 sudah lebih terkendali.

Yield dari INDOGB 10 thn di Juli mencapai 6,3% dari 6,6% di Juni, menguat 30 bps. Kami melihat kombinasi usaha antara Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia menguntungkan bagi obligasi. Kementerian Keuangan mengumumkan akan mempergunakan Saldo Anggaran Lebih (SAL) 2020 dan memperkecil penerbitan obligasi sekitar Rp 200 trn.

Menurut kami, investor dapat melihat ini sebagai signal bahwa supply SBN tidak akan banyak dan yield kemungkin tidak akan naik banyak mengingat INDOGB masih cukup atraktif diantara negara berkembang karena real yield yang tinggi. Selain itu, Bank Indonesia melakukan penurunan penyerapan Open Market Operation (OMO) secara signifikan, maka dari itu bank harus mendapatkan sumber pendapatan lain. Hal tersebut dilakukan untuk mendorong pertumbuhan kredit sehingga diharapkan ekonomi dapat kembali bergairah. Tampaknya usaha tersebut mulai membuahkan hasil dimana pertumbuhan kredit sudah mulai naik namun masih kecil dan bank masih menjadi pembeli utama INDOGB. Sementara itu, yield dari US Treasury menguat seiring dengan naiknya kasus Covid - 19 di dunia yg disebabkan varian delta dan ketakutan akan ekspansi ekonomi yang sudah men -

capai puncak sehingga menimbulkan keraguan apakah kebijakan moneter dapat sesuai yang diperkirakan. Yield dari US 10 tahun Treasury menguat 20 bps dari 1,4% di Juni menjadi 1,2% di Juli.

Dari saham, IHSG naik beberapa point sementara LQ45 mengalami penurunan. Perbedaan tersebut menunjukkan sektor teknologi mampu membawa indeks IHSG untuk bertahan sementara indeks LQ45 yang didominasi saham blue chip berjuang untuk berkinerja baik. Secara umum, kami melihat saham – saham berusaha untuk bertahan karena naiknya kasus Covid - 19 yang pastinya akan berimbas pada kinerja perusahaan. Menurut kami pada valuasi saat ini IHSG pada level mean di 15x PE, sementara LQ45 sudah menyentuh level standard deviasi -1x di 12x PE (vs level mean 14,8x PE).



Tabel
Data Ekonomi

	Dec-20	Jan-21	Feb-21	Mar-21	Apr-21	May-21	Jun-21	Jul-21
Inflasi (% yoy)	1,68	1,55	1,38	1,37	1,42	1,68	1,33	1,52
Neraca Perdagangan (USD mn)	2.101	1.963	2.001	1.567	2.286	2.360	1.320	2.590
Neraca Berjalan (% PDB)	-0,3			-0,4			0,8	
Cadangan Devisa (USD bn)	135,9	138,0	138,8	137,1	138,8	136,4	137,1	137,4
Uang Beredar (M2) - % yoy	12,4	11,8	11,3	6,9	11,5	8,1	11,3	tba
BI 7DRR (%)	3,75	3,75	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50
PMI	51,3	52,2	50,9	53,2	54,6	55,3	53,5	40,1
IKK	96,5	84,9	85,8	93,4	101,5	104,4	107,4	80,2
Penjualan Mobil (% yoy)	-34,4	-34,2	-38,2	+10,6	+898,8	+1422,2	+477,0	+163,2
Penjualan Motor (% yoy)	-45,1	-14,7	-31,1	-7,2	+282,1	+1065,7	+155,1	tba

Sumber: BI, BPS, Gaikindo, AISI, Bloomberg, MMI

Komoditas Penyumbang Inflasi



Cabe Rawit



Tomat



Bawang Merah



Bayam & Kangkung



Kacang Panjang



Rokok Kretek

Komoditas Penyumbang Deflasi



Daging Ayam Ras



Telur Ayam Ras



Emas Perhiasan



Jeruk



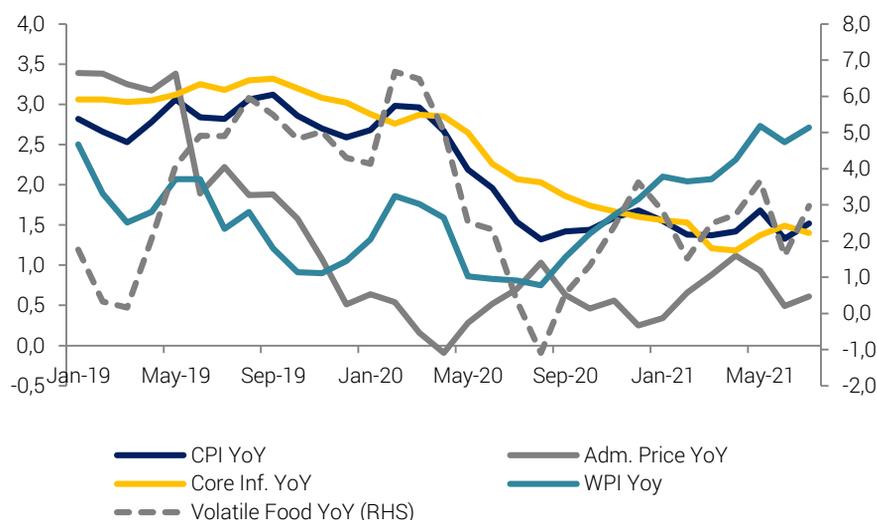
Tarif Pesawat Terbang

Inflasi cost – push semakin nyata, namun produsen belum mampu menaikkan harga.

Inflasi pada bulan Juli kembali naik secara bulanan 0,08% mom dengan komposisi terbesar berasal dari kelompok makanan dan minuman sebesar 0,04% mom. Meskipun sedang terjadi PPKM sepanjang bulan Juli 2021, harga – harga merangkak naik dan membuat inflasi naik ke 1,52% yoy, dari 1,33% yoy bulan sebelumnya. Inflasi inti pada bulan Juli mengalami penurunan kecil menjadi 1,40% yoy dari sebelumnya 1,49% yoy. Hal itu tidak terlepas dari PPKM yang berlangsung sehingga mempengaruhi daya beli dan penurunan harga emas global. Kenaikan harga komoditas hortikultura disertai pasokan yang kurang pada awal periode masa tanam dan kendala cuaca di beberapa wilayah produksi membuat kelompok *volatile food* naik 2,97% yoy dari sebelumnya 1,60% yoy. Sementara kelompok *administered prices* tercatat naik 0,61% yoy dibanding bulan sebelumnya 0,49% yoy, dimana hal tersebut lebih dipengaruhi kenaikan harga rokok kretek filter seiring naiknya cukai tembakau pada tahun ini.

Seperti yang selalu kami utarakan bahwa inflasi yang terjadi pada tahun ini akan lebih terdorong dari biaya pasokan yang lebih tinggi, atau disebut *cost – push inflation*, yang terefleksi pada WPI (Indeks Harga Pedagang Besar) terus bergerak naik. WPI pada bulan Juli naik 2,71% yoy, lebih tinggi dari bulan sebelumnya di 2,53% yoy. Naiknya WPI lebih disebabkan naiknya harga bahan baku karena semakin meningkatnya permintaan dan disertai keterbatasan pergerakan masyarakat akibat PPKM sehingga biaya distribusi/logistik ikut naik. Kami menilai perusahaan belum mampu menaikkan harga jual karena menjaga daya saing saat perekonomian masih sulit seperti saat ini.

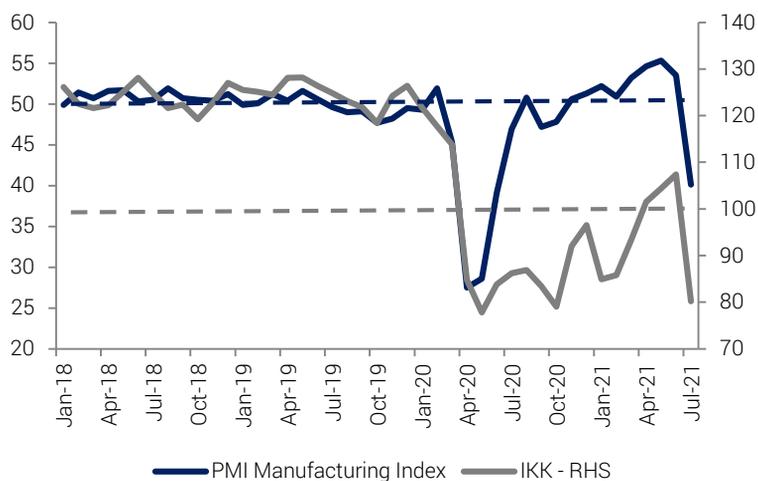
Grafik
Tingkat Inflasi (% yoy)



Sumber: Bloomberg, MMI

Pengetatan aktifitas melalui PPKM level 4 di bulan Juli membuat PMI Manufacturing dan IKK terpaksa turun sementara.

Grafik
Perkembangan PMI Manufacture dan Indeks Kepercayaan Konsumen



Sumber: Bloomberg, MMI

PMI Manufacturing pada bulan Juli terjun ke 40,1 dari sebelumnya 53,5 di bulan Juni dimana sektor manufaktur Indonesia mengalami penurunan akibat kenaikan kasus Covid – 19 yang menyebabkan berlakunya PPKM level 4. Hal tersebut berdampak pada terhambatnya keseluruhan kondisi perekonomian melalui permintaan, produksi dan ketenagakerjaan, selain memperburuk rantai pasokan dan biaya bagi produsen. *Output* dan permintaan baru turun mengakhiri rangkaian 8 bulan pertumbuhan (Nov20 – Jun21). Banyak perusahaan mengurangi aktivitas pembelian dan input stok pada Juli karena permintaan dan produksi melambat, meski kekurangan bahan baku juga berkontribusi terhadap penurunan stok input.

Selain itu, seperti yang kami terangkan sebelumnya bahwa gangguan terkait meluasnya Covid – 19 menyebabkan kenaikan biaya input dan output. Menurut kami, perusahaan manufaktur masih belum meneruskan kenaikan beban biaya kepada konsumen mengingat keadaan ekonomi yang masih belum stabil karena Covid – 19. Namun kami memperkirakan PMI Manufacturing akan kembali naik dengan cepat jika PPKM sudah bisa dilonggarkan seiring banyaknya kemajuan pada vaksinasi dan menurunnya kasus Covid – 19 pada masyarakat.

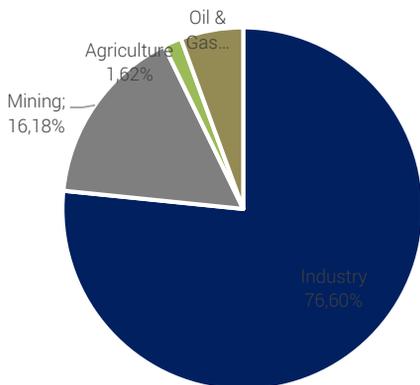
Indeks Keyakinan Konsumen pada Juli 2021 menyentuh 80,2 setelah sebelumnya sudah mencapai 107,4 (>100). Penurunan tersebut disebabkan oleh melemahnya ekspektasi konsumen terhadap kondisi ekonomi pada 6 bulan mendatang yang tercermin pada Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) bulan Juli yang turun di bawah 100 pertama kali selama pandemi ke 93,2 dari 124,4 bulan sebelumnya. Sementara Indeks Kondisi Ekonomi saat ini (IKE) juga terjun cukup dalam ke 67,1 dari 90,3 di bulan Juni. Penurunan IKK terjadi pada semua kelompok pengeluaran dan usia. Rasio proporsi pendapatan konsumen yang digunakan untuk konsumsi (*average propensity to consume ratio*) di bulan Juli mengalami sedikit penurunan dari 75,5% menjadi 74,6%. Sedangkan rasio proporsi pendapatan konsumen yang disimpan (*saving to income ratio*) dari 14,9% di bulan Juni menjadi 15,1% di bulan Juli dan rasio pembayaran cicilan/utang (*debt to income ratio*) meningkat dari 9,6% pada bulan Juni menjadi 10,3% di bulan Juli.



Impor menurun karena pemberlakuan PPKM, sementara ekspor masih pada level kuat.

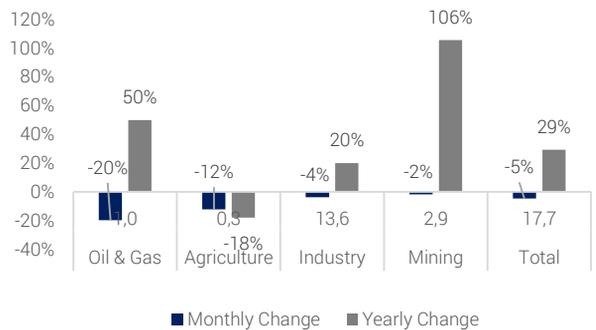
Ekspor Indonesia pada bulan Juli mencapai USD 17,7 milyar, naik 29,3% yoy. Satu – satunya sektor yang tertekan adalah dari sektor pertanian yang turun 17,9% yoy yang kami lihat lebih dikarenakan oleh tantangan dalam logistik akibat pemberlakuan PPKM. Sementara nilai perdagangan dari migas (50% yoy), industry pengolahan (20% yoy) dan pertambangan (106% yoy) masih sangat kuat. Peningkatan ekspor terbesar terjadi pada lemak dan minyak hewan/nabati sebesar 32,4% mom, sedangkan ekspor besi dan baja turun 20,5% mom. Kami melihat tren positif ekspor masih akan terus berlanjut dimana PMI Manufacturing dari negara mitra ekspor terbesar masih pada kondisi ekspansif.

Grafik
Ekspor Menurut Sektor



Sumber: BPS, MMI

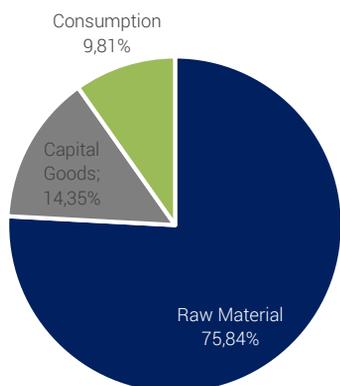
Grafik
Pertumbuhan Ekspor (USD milyar)



Sumber: BPS, MMI

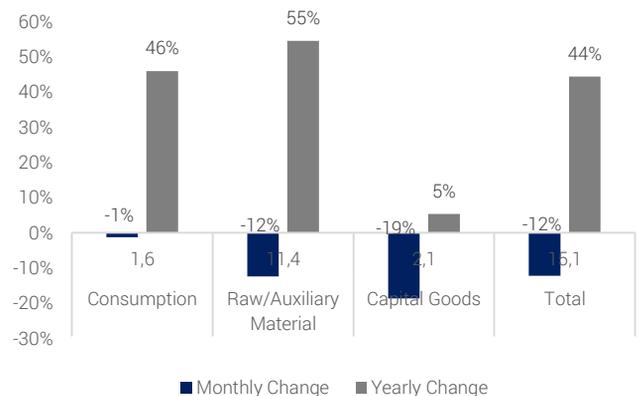
Lain hal nya dengan impor, dimana pemerintah memberlakukan PPKM sepanjang bulan Juli yang mempengaruhi aktifitas perekonomian sehingga PMI Manufacturing dan Indeks Keyakinan Konsumen turun cukup drastis. Impor bulan Juli USD 15,1 milyar, turun 12,3% mom namun masih mencatatkan kenaikan 44,4% yoy. Satu hal yang bisa diperhatikan disini adalah penurunan impor barang konsumsi yang hanya 1,2% mom. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat masih tetap mengkonsumsi seperti sebelumnya meski adanya pengetatan aktifitas. Peningkatan terbesar pada impor terjadi pada produk farmasi 66,7% mom, sedangkan penurunan terbanyak adalah mesin dan peralatan mekanis 18,4% mom. Kami memandang impor sangat dipengaruhi oleh kebijakan pengetatan masyarakat yang sedang berlaku. Jika PPKM terus dilanjutkan maka nilai impor sepertinya belum bisa mengalami pertumbuhan berarti.

Grafik
Impor Menurut Golongan



Sumber: BPS, MMI

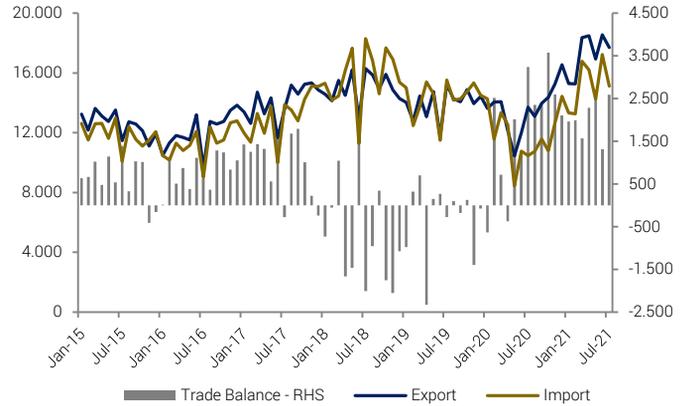
Grafik
Pertumbuhan Impor (USD milyar)



Sumber: BPS, MMI

Neraca dagang Indonesia kembali melompat naik menjadi USD 2,6 milyar, naik 97% mom dari USD 1,3 milyar di bulan Juni. Kenaikan tersebut disebabkan oleh impor turun disertai ekspor yang relative masih kuat. Kami melihat surplus neraca dagang masih akan sangat besar selama tahun ini karena kemungkinan impor belum akan naik selama pengetatan masih terjadi, sementara permintaan global masih akan kuat kedepannya.

Grafik
Neraca Perdagangan Indonesia (USD juta)



Sumber: Bloomberg, MMI

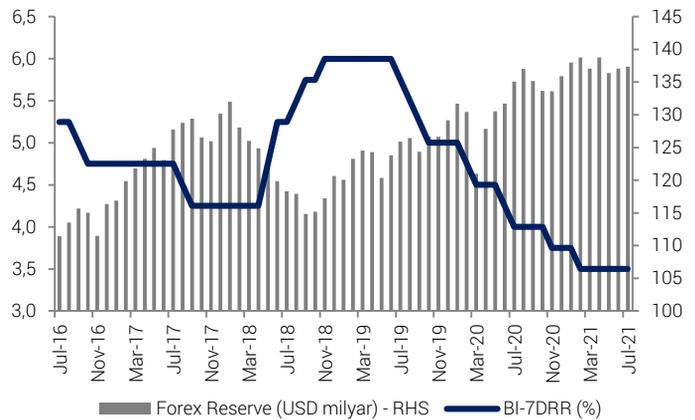
Kebijakan moneter berjalan dengan baik meski adanya gangguan Covid – 19

Bank Indonesia melakukan banyak upaya agar bisa mendukung pertumbuhan ekonomi yang sedang menghadapi Covid – 19. BI mempertahankan suku bunga acuan (BI 7D RRR) di 3,5%. Selain itu, BI berusaha untuk mempertahankan nilai tukar Rupiah dimana saat ini dipengaruhi oleh penyesuaian aliran modal keluar dari negara berkembang yang didorong oleh perilaku flight to quality. Hasilnya adalah sampai pertengahan Juli 2021, depresiasi nilai tukar Rupiah relatif masih baik dari negara berkembang lainnya seperti Filipina, Malaysia dan Thailand.

BI meningkat proyeksi perekonomian global menjadi 5,8% dari sebelumnya 5,7%. Namun untuk perekonomian dalam negeri BI kembali merevisi ke bawah pertumbuhan nasional menjadi 3,5% - 4,3% dari proyeksi sebelumnya 4,1% - 5,1%, dimana hal tersebut lebih disebabkan oleh gangguan penyebaran Covid – 19 varian delta yang membuat pemerintah terpaksa memberlakukan PPKM level 4.

Cadangan devisa Indonesia bertahan pada level USD 137,34 milyar di bulan Juli, naik tipis dengan USD 137,09 milyar pada bulan Juni. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh penerbitan global bond pemerintah dan penerimaan pajak.

Grafik
Cadangan Devisa dan Suku Bunga Acuan BI



Sumber: Bloomberg, MMI

Pertumbuhan M2 kembali menguat dan pertumbuhan kredit mengindikasikan adanya perubahan.

Uang beredar M2 pada Juni 2021 mencapai Rp 7.118,6 triliun atau 11,4% yoy, lebih tinggi pertumbuhannya dibandingkan pada bulan Mei 2021 8,1% yoy. Komponen M1 pada Juni 2021 mengalami kenaikan 17,0% yoy, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya Mei 12,6% yoy. Peningkatan M2 pada bulan Juni lebih dipengaruhi oleh pembayaran SBN ke luar negeri dan peningkatan penyaluran kredit. Penghimpunan DPK pada Juni 2021 tercatat Rp 6.723,3 triliun atau 11.7% yoy yang meningkat dari bulan sebelumnya Rp 6.588,1 triliun atau 11,1% yoy. Peningkatan DPK lebih didorong oleh tabungan dan giro dibandingkan simpanan berjangka. Sebagai catatan simpanan berjangka tumbuh melambat sejalan dengan penurunan suku bunga simpanan.

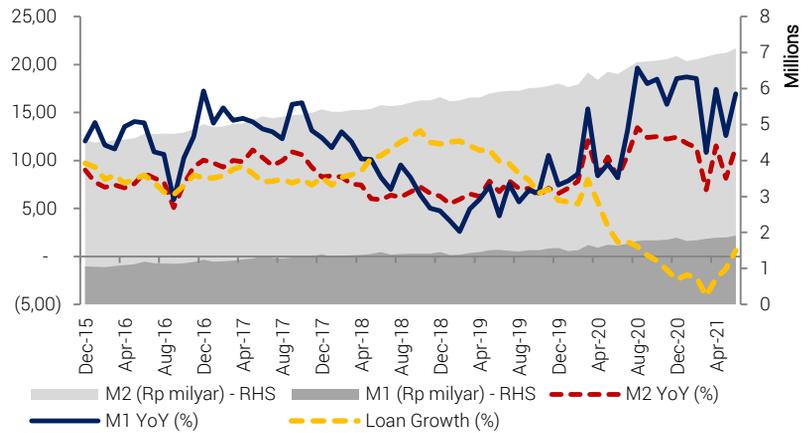
Pertumbuhan kredit akhir mengalami pertumbuhan 0,6% yoy, setelah 8 bulan mengalami kontraksi. Pertumbuhan posi-

Penjualan kendaraan cukup bertahan.

Secara umum penjualan kendaraan boleh dikatakan baik meskipun ada tantangan. Pada penjualan bulan Juni, total penjualan kendaraan roda empat dan dua kembali naik mencapai masing – masing 72,7 ribu unit dan 428,6 ribu unit. Kembali naiknya penjualan karena pada bulan Mei adanya perayaan hari raya Idul Fitri sehingga berkurangnya hari kerja. Namun angka penjualan mobil pada bulan Juli kembali turun menjadi 66,6 ribu unit karena pemberlakuan PPKM sepanjang bulan Juli. Hal tersebut tentu menurunkan aktifitas pabrik dan berkurangnya aktifitas jual beli. Angka penjualan selama PPKM level 4 pada Juli tahun ini masih jauh lebih baik dibanding PSBB pertama kali pada April - Juni 2020 dimana tingkat pengetatan aktifitas masyarakat hampir sama. Menurut kami, kontraksi penjualan hanya bersifat sementara karena fasilitas kredit perbankan cukup banyak tersedia serta masih berlakunya insentif pemerintah untuk PPnBM.

Grafik

Perkembangan Uang Beredar dan Pertumbuhan Kredit

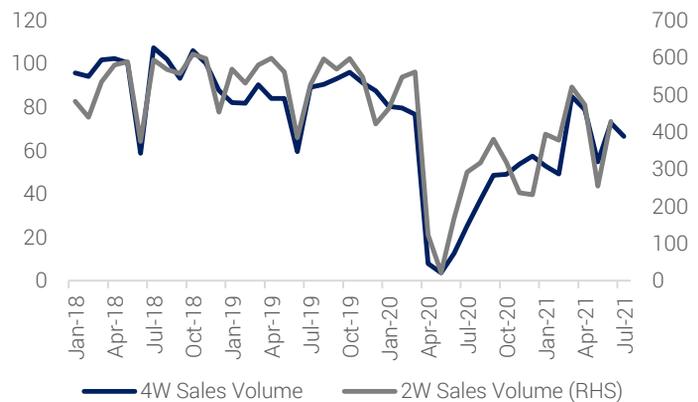


Sumber: Bloomberg, MMI

tif pada bulan Juni didorong oleh penyaluran kredit perorangan yang terus tumbuh positif 4,3% yoy dari 3,4% di bulan Mei dan penurunan kontraksi di kredit korporasi -2,5% yoy dari -4,6% yoy pada bulan sebelumnya. Faktor yang ikut mendorong pertumbuhan kredit adalah melonggarnya index of lending standard. Namun untuk kuartal ketiga ini, Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan kredit akan kembali menurun karena menurunnya aktifitas ekonomi akibat meningkatnya kasus Covid – 19 di Indonesia.

Grafik

Perkembangan Penjualan Otomotif



Sumber: Gaikindo, AISI

Kesimpulan dan Rekomendasi.

Kami melihat perekonomian negara maju sedang mengalami normalisasi setelah re – opening di semester satu. Meskipun Covid – 19 masih tetap menjadi tantangan dalam pemulihan, kami tidak melihat hal besar akan menghalangi pertumbuhan berikutnya. Kita melihat banyak perusahaan pada kuartal kedua yang masih mencatatkan profitabilitas yang berada diatas ekspekstasi analis, terutama masih perusahaan teknologi. Meskipun normalisasi kebijakan akomodatif dari masa pandemi adalah petanda baik dalam perekonomian, kami melihat resiko terhadap perubahan itu sendiri juga bisa menyebabkan fundamental berbagai perusahaan bisa terpengaruh.

Sementara itu, pemerintah China beberapa waktu belakangan ini merapikan kembali peraturan pada sektor teknologi yang berkembang pesat. Perkembangan pesat pada teknologi memberikan pengaruh besar pada jutaan penduduk di China. Pemerintah China ingin menyeimbangkan antara ke kemajuan dengan peraturan yang ada saat ini. Kami berpikir hal itu wajar bagi negara yang sedang berkembang seperti China yang mengejar dan menyesuaikan peraturan dengan pertumbuhan dinamis yang belangsung sebagai negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia. Kami juga berpandangan bahwa pemerintah China tidak akan membatasi perusahaannya untuk berkompetisi secara global. Kami percaya pemerintah dan perusahaan China saat ini sedang mencari harmonisasi baru dalam menghadapi tantangan ekonomi, sama seperti yang terjadi di US dan EU. Maka dari itu, diversifikasi portofolio menjadi relevan pada keadaan investasi saat ini yang rentan terhadap banyak resiko yang tidak terelakan, seperti resiko regulasi. RD MGSED memiliki portofolio yang terdiversifikasi dari US, EU, Jepang dan negara berkembang yang dapat bermanfaat setiap saat.

Untuk kelas aset pendapatan tetap kami masih cukup positif terutama dengan adanya perubahan target penerbitan obligasi pemerintah dan aksi Bank Indonesia dalam pembelian obligasi dan penyerapan OMO.

Kami paham bahwa the Fed sudah menunjukkan tanda – tanda akan mengubah arah kebijakan sehingga dalam melihat data spread secara historis maka kemungkinan yield di Indonesia akan terpengaruh. Namun melihat perkembangan saat ini, bukan tidak mungkin akan ada kejutan dimana faktor pemulihan global bisa saja menjadi tidak menentu sementara daya beli turun karena subsidi pemerintah negara – negara maju mulai menurun. Kami mengambil sikap netral mengarah positif dengan melakukan penyesuaian dari target yield obligasi dari 5,75% - 6,25% menjadi 6,00% - 6,25% dengan dasar perubahan rencana the Fed untuk menaikkan Fed Rate di 2023 dan pengurangan pembelian aset (tapering) di 2022. Kami masih merekomendasikan kelas aset pendapatan tetap sampai akhir tahun terutama di fund berdurasi pendek seperti Reksa Dana Mandiri Investa Dana Utama.

Jika kita melihat perkembangan saham di Indonesia maka pandemi Covid – 19 masih menjadi topik utama dalam pembahasan. Pemerintah masih terpaksa harus memperpanjang PPKM level 4 sampai berapa kali. Kami melihat kesulitan dari pandemi ini mungkin tidak cepat berlalu karena varian delta sangat menular dan tingkat vaksinasi nasional masih relatif rendah walau banyak kemajuan. Meskipun demikian, menurut kami ini adalah titik balik yang investor boleh pertimbangkan karena masyarakat sudah lebih memahami keadaan saat ini dibandingkan sebelumnya. Disamping itu, kita melihat normalitas telah kembali di banyak negara yang sudah memiliki tingkat vaksinasi yang tinggi meskipun kasus Covid – 19 melonjak yang disebabkan varian delta angka kematian sangat rendah. Maka dari itu, kami berpikir LQ45 atau saham blue chip dapat mengejar ketinggalan saat ini karena valuasi yang cukup atraktif dimana koreksi harga saham diikuti perbaikan kinerja fundamental. Kami bahkan menilai pencapaian fundamental yang baik di kuartal kedua memberikan bantalan bagi kinerja kuartal ketiga yang kemungkinan besar akan melemah karena pemberlakuan PPKM ketat. Kami merekomendasikan investor untuk membeli Reksa Dana Mandiri Investa Atraktif (RD MITRA) dan Reksa Dana Mandiri Investa Asean 5 Plus (RD ASEAN5).

RD SAHAM GLOBAL

\$\$

RD MGSED

Saham global

Denominasi USD

Bekerjasama dengan JP Morgan AM

RD SAHAM

01

RD ASEAN 5 Plus

Saham domestik & global

Denominasi Rupiah

02

RD MITRA

Saham domestik

Mayoritas saham big cap

RD PENDAPATAN TETAP

01

RD MIDU

Obligasi pemerintah & korp.

Pembagian dividen bulanan

Durasi: pendek (< 4 tahun)



Willy Gunawan

Investment Specialist

willy.gunawan@mandiri-investasi.co.id

Disclaimer:

Dokumen ini dikeluarkan oleh Mandiri Investasi. Walaupun dokumen ini telah dipersiapkan dengan cermat, namun Mandiri Investasi tidak bertanggung jawab terhadap fakta yang salah dan opini yang terdapat di dalamnya. Opini, proyeksi, dan perkiraan dapat berubah sewaktu – waktu tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu. Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan beredar untuk kalangan tertentu. Dokumen ini tidak merupakan penawaran, rekomendasi, atau anjuran kepada siapapun untuk bertransaksi atau melakukan lindung nilai, perdagangan, atau strategi investasi maupun bukan merupakan prediksi di masa mendatang atas pergerakan suku bunga, harga, ataupun menunjukkan bahwa pergerakan di masa mendatang tidak akan melampaui ilustrasi yang tertera di atas. Isi dari dokumen ini tidak dibuat untuk tujuan investasi tertentu, keadaan keuangan, atau kepentingan khusus dari pihak tertentu. Investasi yang didiskusikan belum tentu sesuai untuk semua investor. Kinerja masa lalu tidak selalu merupakan indikasi akan kinerja di masa mendatang, nilai, harga, atau pendapatan dari investasi dapat menurun ataupun meningkat. Anda disarankan untuk membuat penilaian secara mandiri terhadap materi – materi yang tercakup dalam dokumen ini.